

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA

VI.1. KONSEP DASAR

Permasalahan yang muncul dalam perencanaan dan perancangan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia Di Yogyakarta yaitu bagaimana wujud Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia di Yogyakarta yang mampu membantu pengunjung dalam penghayatan seni melalui tata ruang dan penampilan bangunan yang mencitrakan karakter seni kontemporer. Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia Di Yogyakarta merupakan suatu tempat mempergelarkan kegiatan / aktifitas seni dari semua cabang seni kontemporer yang berkembang di Indonesia baik seni pameran maupun seni pentas, yaitu seni lukis, seni grafis, seni patung, seni kriya, seni instalasi, seni musik, seni tari, dan seni teater. Dari dominasi karakter seni kontemporer yang diwadahnya tersebut, maka tersusunlah konsep ruang dan bangunan yang mampu membantu pengunjung dalam penghayatan seni melalui tata ruang dan penampilan bangunan yang mencitrakan karakter seni kontemporer. Berikut adalah konsep dari hasil transformasi karakter seni kontemporer yang dikaitkan dengan elemen arsitektural serta konsep perencanaan dan perancangan ruang utama berdasarkan prinsip-prinsip perancangan pusat pagelaran seni.

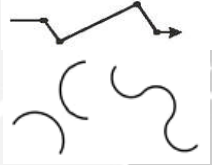
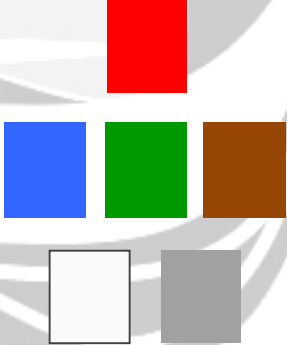
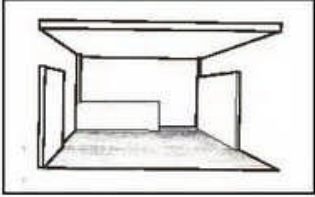
A. KONSEP RUANG PADA PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA.

Ruang-ruang pada Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia Di Yogyakarta terdiri dari ruang utama dan ruang pendukung. Ruang utama meliputi ruang display untuk cabang seni rupa kontemporer (seni lukis, seni grafis, seni patung, seni kriya, seni instalasi) serta ruang pertunjukan seni kontemporer multi fungsi

untuk berbagai kegiatan pertunjukan seni (seni musik, seni tari, seni teater). Ruang pendukung terdiri dari ruang perkantoran dan ruang untuk fungsi penunjang. Konsep perencanaan dan perancangan ruang tersebut berdasarkan hasil transformasi dari karakter seni kontemporer yang diwadahnya.

- 1) Konsep ruang berdasarkan hasil transformasi karakter seni kontemporer yang dikaitkan dengan elemen arsitektural:

Tabel VI. 1 Konsep Ruang Berdasarkan Hasil Transformasi Karakter Seni Kontemporer

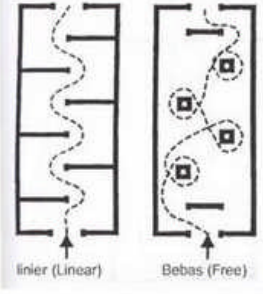
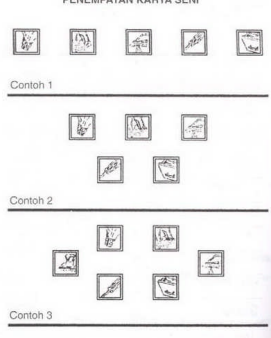
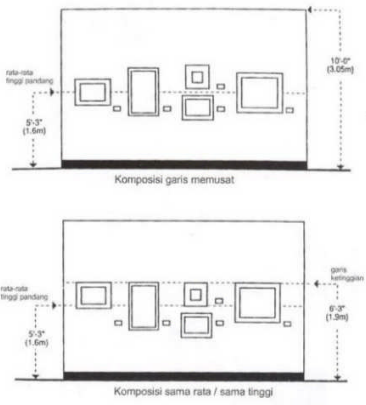
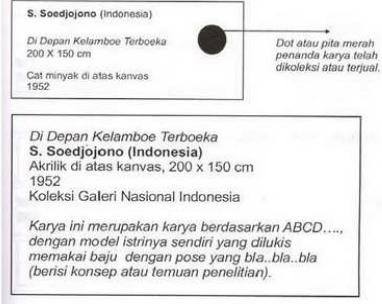
Elemen Arsitektural	Karakter	Sketsa desain
SIRKULASI PENCAPAIAN	<p>Konseptual : Lintasan yang berhubungan dengan konseptual adalah bertahap, maka lintasannya berupa garis diagonal, yang artinya proses bergerak.</p>	
WARNA	<p>Konseptual : Konseptual berarti menyangkut dengan gagasan. Warna merah memiliki sifat kaya dengan ide atau gagasan.</p> <p>Naturalitas & Modernitas : Warna biru, hijau dan coklat merupakan warna-warna natural yang dekat dengan alam Warna putih memiliki sifat netral, simpel, kepolosan, bersih, bersahaja, luas, membantu, berkonsentrasi. Warna abu-abu memiliki sifat tenang, hening, dan penetralistik suasana. (Mitchel)</p>	
BUKAAN	<p>Naturalitas & Modernitas : Bukaan yang lebar akan memperlihatkan adanya kesan kaya cahaya. Bukaan yang banyak dapat juga menghilangkan kesan tertutup. Bukaan tersebut meimunculkan vegetasi di sekitarnya, agar kesan alam dapat terasa.</p>	 <p>(Ching, 2000: 168)</p>


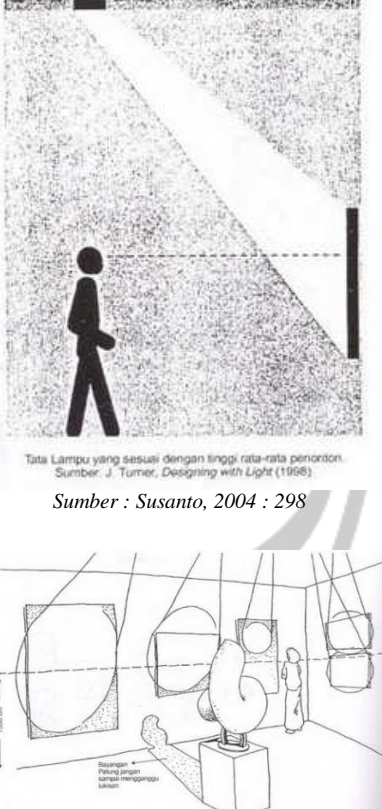
<p>SKALA DAN PROPORSI</p>	<p>Konseptual : Skala ruang yang bertahap memberi kesan proses, bergerak.</p> <p>Daya Ungkap Budaya : Tradisi Jawa memberikan suatu aturan kesopanan, yaitu pada saat akan masuk rumah, diharuskan menunduk. Hal ini mempengaruhi skala yang akan dirancang, yakni pemakaian skala intim, dengan tinggi ruang diperendah.</p>	 <p>(White, 1985)</p>
<p>MATERIAL DAN TEKSTUR</p>	<p>Naturalitas & Modernitas : Tropis, berarti menggunakan bahan material alam lokal khas Indonesia, seperti batu bata ekspos, kayu, batu candi, bambu. Material kaca, baja, dan benton merupakan material yang modern dan merupakan kemajuan teknologi.</p> <p>Daya Ungkap Budaya : Material natural dan berbau alam dapat mengekspresikan kesan tradisi dan budaya, contoh materialnya yaitu kayu dan batu bata.</p>	 <p>(Library textured Archicad)</p>

- 2) Konsep ruang utama berdasarkan prinsip-prinsip perancangan pusat pagelaran seni.
 - b. Ruang Display Pameran

Tabel VI. 2 Konsep Ruang Display Pameran

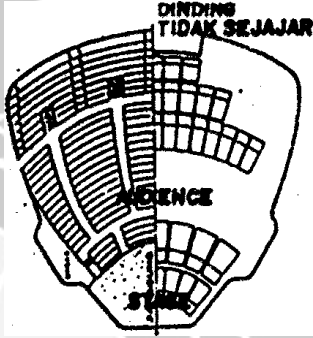
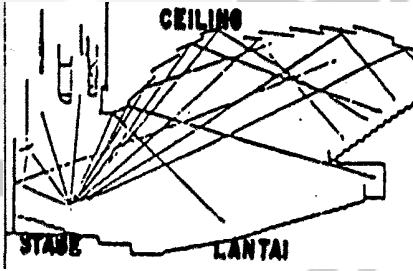
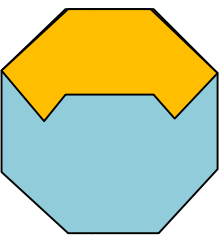
Elemen Desain	Tuntutan Ruang	Sketsa Desain
<p>Desain ruang-lantai dan sirkulasi pengunjung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - membutuhkan fasilitas seperti panel (skesel), atau dinding pembatas bongkar pasang, agar tidak memunculkan ruang-ruang sisa. - Karya yang dipamerkan tidak 	

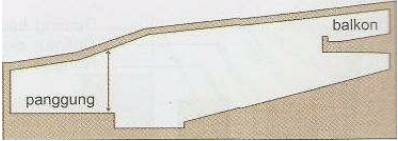
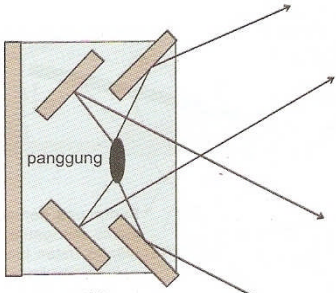
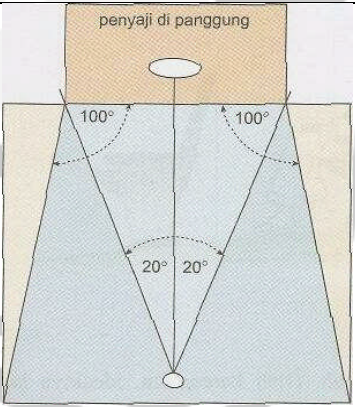
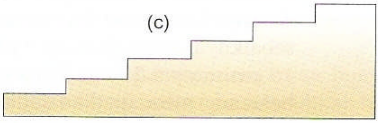
	<p>diharuskan dapat dilihat semua melainkan memberikan pilihan-pilihan pada pengunjung dikarenakan seni yang dipamerkan memiliki kemungkinan dalam sebuah pameran menampung lebih dari satu karya seniman. Namun alur yang direncanakan adalah zig-zag.</p>	 <p>Sumber : Susanto, 2004 : 283</p>
<p>Materi Karya.</p>	<p>Jarak antara karya dan jarak antara karya dan penikmat merupakan tugas yang berat. Masalah jarak tersebut, dipastikan jumlah karya yang akan dipamerkan mencukupi, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Pemasangan karya juga tergantung pada pengelompokan karya yang disajikan, yakni dapat digolongkan berdasar gaya, aliran tema, warna, objek, atau apapun yang dapat memberi nuansa berbeda.</p>	<p>PENEMPATAN KARYA SENI</p>  <p>Sumber : Susanto, 2004 : 294</p> <p>ARANSEMEN KARYA Sumber: D. Dean, "Designing Exhibitions", Museum Exhibition: Theory & Practice (1996).</p>  <p>Sumber : Susanto, 2004 : 295</p>
<p>Labelisasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Label urusan seragam - Dalam pameran ada yang setuju dengan penulisan harga karya diletakan pada label atau ada pula yang tidak melakukannya karena telah tersedia di daftar harga (price list) yang dipasang oleh penyelenggara pameran. - Lengkapi tabel dengan segala 	 <p>Sumber : Susanto, 2004 : 284</p>

	<p>sesuatu yang bersangkutan dengan karya, seperti : nama perupa, judul, medium, tahun, harga (bila perlu), dan kolektor memiliki (jika tidak dijual).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Letakan tabel pada tempat atau sisi yang sama antara satu karya lainnya. 	 <p>Beberapa gambar posisi label</p> <p>posisi yang baik</p> <p>posisi yang jelek</p> <p>Karya bersent</p> <p>Jangan meletakkan label di antara dua bagian</p> <p>Sumber : Susanto, 2004 : 184</p>
<p>Tata Cahaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lampu harus difokuskan pada objek - Lampu tidak boleh difokuskan pada lantai dan dinding yang kosong, kecuali pada kasus tertentu. - Pilih sudut sekitar 30-45° arah vertical. Sudut ini biasanya akan menciptakan tekanan yang efektif dengan penonjolan dan pola bayangan yang alami. - Jika memungkinkan gunakan <i>lighting</i> yang saling bersilangan dari arah kiri dan kanan atau alternatif dari arah depan. Hal ini akan menciptakan penonjolan dan bayangan dan meninggikan bentuk tiga dimensi dari objek. - Penanganan <i>lighting</i> jangan sampai menyilaukan mata penonton yang berada disana. - <i>Spotlight</i> harus segera difokuskan kembali apabila lokasi dan display diubah 	 <p>Tata Lampu yang sesuai dengan tinggi rata-rata penonton. Sumber : J. Turner, <i>Designing with Light</i> (1968)</p> <p>Sumber : Susanto, 2004 : 298</p> <p>Sumber : Susanto, 2004 : 298</p>

b. Ruang Pertunjukan Indoor

Tabel VI. 3 Konsep Ruang Pertunjukan Indoor

Elemen Desain	Tuntutan Ruang	Sketsa Desain
Bentuk Lantai	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen dinding samping yang bentuknya tidak sejajar memungkinkan adanya pemantulan suara/ akustik yang menguntungkan - Penonton dapat di tempatkan dekat dengan sumber bunyi 	 <p>Sumber: Izenour, GC, 1977, Theater Design dan Prasetyo Lea, 1985, Akustik Lingkungan</p>
Bentuk Langit-Langit	<p>langit-langit tidak teratur, lantai penonton miring</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk langit-langit tidak teratur menimbulkan pemantulan bunyi difus yang menguntungkan dan menimbulkan waktu tunda yang pendek serta terhindar dari pemusatan bunyi • Lantai miring yang menyesuaikan garis pandang dan pemantulan bunyi dari langit-langit menimbulkan distribusi bunyi yang merata 	 <p>Sumber: Izenour, GC, 1977, Theater Design dan Prasetyo Lea, 1985, Akustik Lingkungan</p>
Panggung	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk Panggung <i>Extended</i> - Plafon Panggung Plafon panggung dibuat cukup tinggi dan membuka ke arah penonton. Plafon ruang panggung diselesaikan dengan bahan yang memantulkan, agar pada keadaan tanpa bantuan peralatan elektronik (<i>sound systems</i>) suara dari penyaji dapat disebar ke arah penonton. - Lantai Panggung Lantai panggung dibuat lebih 	 <p>Bentuk Panggung <i>Extended</i> Sumber: Christina E, Mediastika, Ph.D, AKUSTIKA BANGUNAN Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.</p>

	<p>tinggi daripada lantai penonton yang paling bawah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinding panggung Pada bentuk panggung <i>proscenium</i>, terbuka, dan <i>extended</i>, panggung memiliki dinding pembatas, yaitu di bagian belakang serta samping kiri dan kanan. Dinding bagian belakang panggung didesai relatif datar dan diselesaikan dengan bahan yang menyerap suara, agar tidak memantulkan suara kembali kepada penyaji, yang dapat menimbulkan suara bias. Kemudian dinding samping dibuat dalam model sirip membuka guna menyebarkan suara dari sumber kepada penonton. 	 <p>Sumber: Christina E, Mediastika, Ph.D, AKUSTIKA BANGUNAN Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.</p>  <p>(c)</p> <p>Sumber: Christina E, Mediastika, Ph.D, AKUSTIKA BANGUNAN Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.</p>
<p>Area penonton</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Akibat terbatasnya kemampuan mata manusia untuk melihat objek secara langsung, desain area penonton yang terlalu panjang ke arah belakang tidak dianjurkan. - Lantai Area Penonton. Desain dengan sistem trap atau berundak. Lantai bertrap memungkinkan penonton bagian belakang memiliki sudut pandang (view) yang baik ke arah panggung. Jumlah ideal kursi penonton untuk ditata berbaris adalah 12 sampai 15 buah, dengan asumsi bahwa penonton yang duduk di tengah-tengah tidak menempuh perjalanan terlalu jauh ke arah selasar utama. Pembatasan ideal jumlah kursi yang dijejer ini menyebabkan terbentuknya selasar atau lorong-lorong sirkulasi pada area penonton. - Plafon Area Penonton Pemakaian plafon bertrap akan memberikan kemungkinan pantulan suara 	 <p>penyaji di panggung</p> <p>100° 100°</p> <p>20° 20°</p> <p>penonton tengah di baris paling belakang</p> <p>Sumber: Christina E, Mediastika, Ph.D, AKUSTIKA BANGUNAN Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.</p>  <p>(c)</p> <p>Jenis penataan lantai penonton: bertrap (inclined).</p> <p>Sumber: Christina E, Mediastika, Ph.D, AKUSTIKA BANGUNAN Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.</p>

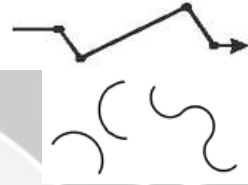
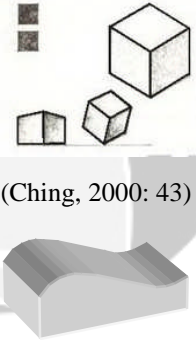
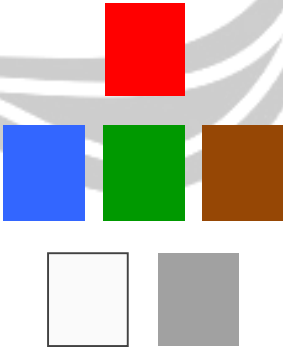
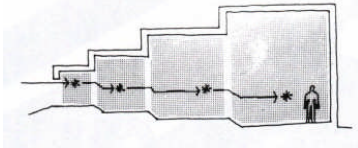
	<p>yang secara terafur mengarah pada penonton. Langit-langit lengkung menghasilkan iluminasi yang seragam pada auditorium</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinding Area Penonton Agar pemantulan yang dikehendaki berada pada batas-batas bunyi dengung, tidak semua bagian dinding dirancang untuk memantulkan bunyi. Adapun bagian yang umumnya tidak memantulkan bunyi adalah dinding yang berada di dekat area penonton bagian belakang dan dinding bagian belakang penonton. Hal-hal yang harus dihindari antarlain permukaan yang cekung dimana pemantulan suara akan terfokus. Gedung dengan dinding belakang lengkung akan memantulkan kembali suara pemain. - Lantai Balkon Untuk dapat menampung lebih banyak penonton dapat ditambahkan lantai balkon, dengan tetap memperhatikan kenyamanan visual, yakni tinggi maksimum balkon hanya boleh pada ketinggian 30° dari lantai panggung, agar penonton tidak perlu menundukkan kepala. 	 <p>maks 2500 r. kosong luas/musikus 1-1,5 m² t. penyimpanan kursi cadangan</p> <p>Contoh gambar potongan terinci panggung untuk orkestra Sumber: Ernst Neufert, DATA ARSITEK Edisi Kedua, 1989</p>  <p>jumlah lemari maks: 12-17 (14 typ) A.S 18-30 modifikasi kontinental 14-22 Inggris jumlah lemari maks: 6-9 (7 typ) A.S. 7-11 Inggris</p> <p>Deretan tempat duduk di antara gang Sumber: Ernst Neufert, DATA ARSITEK Edisi Kedua, 1989</p>  <p>Sumber: Christina E, Mediastika, Ph.D, AKUSTIKA BANGUNAN Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.</p>  <p>Sumber: Mayer & Good Friend, 1957, Acoustic for The Architect.</p>  <p>Sumber: Christina E, Mediastika, Ph.D, AKUSTIKA BANGUNAN Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.</p>
--	--	---

B. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN PADA PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA.

Sebagai sebuah bangunan yang menampung berbagai kegiatan seni kontemporer, maka penampilan bangunan harus mencitrakan karakter seni kontemporer.

Konsep perancangan ruang tersebut berdasarkan hasil transformasi dari karakter seni kontemporer yang diwadahnya.

Tabel VI. 4 Konsep Penampilan Bangunan Berdasarkan Hasil Transformasi Karakter Seni Kontemporer

Elemen Arsitektural	Karakter	Sketsa desain
SIRKULASI PENCAPAIAN	<p>Konseptual : Lintasan yang berhubungan dengan konseptual adalah bertahap, maka lintasannya berupa garis diagonal, yang artinya proses bergerak. Serta lengkung yang memberi kesan dinamis, riang, lembut, dan memberi pengaruh gembira</p>	
BENTUK	<p>Konseptual : Bentuk lengkung, bulat atau bola memberi kesan tuntas, labil, bergerak, dan dinamis. Modernitas : Bentuk kubus memiliki kesan kaku, simpel dan fungsional. Bentuk melengkung memiliki kesan tidak kaku, menarik, berteknologi tinggi dan bergaya ekspresionis modern.</p>	 <p>(Ching, 2000: 43)</p>
WARNA	<p>Konseptual : Konseptual berarti menyangkut dengan gagasan. Warna merah memiliki sifat kaya dengan ide atau gagasan. Naturalitas & Modernitas : Warna biru, hijau dan coklat merupakan warna-warna natural yang dekat dengan alam Warna putih memiliki sifat netral, simpel, kepolosan, bersih, bersahaja, luas, membantu, berkonsentrasi. Warna abu-abu memiliki sifat tenang, hening, dan penetralistik suasana. (Mitchel)</p>	
SKALA DAN PROPORSI	<p>Konseptual : Skala ruang yang bertahap memberi kesan proses, bergerak. Daya Ungkap Budaya : Tradisi Jawa memberikan suatu aturan kesopanan, yaitu pada saat</p>	

	<p>akan masuk rumah, diharuskan menunduk. Hal ini mempengaruhi skala yang akan dirancang, yakni pemakaian skala intim, dengan tinggi ruang diperendah.</p>	 <p>(White, 1985)</p>
<p>MATERIAL DAN TEKSTUR</p>	<p>Naturalitas & Modernitas : Tropis, berarti menggunakan bahan material alam lokal khas Indonesia, seperti batu bata ekspos, kayu, batu candi, bambu. Tropis, berarti menggunakan bahan material alam lokal khas Indonesia, seperti batu bata ekspos, kayu, batu candi, bambu. Daya Ungkap Budaya : Material natural dan berbau alam dapat mengekspresikan kesan tradisi dan budaya, contoh materialnya yaitu kayu dan batu bata.</p>	 <p>(Library textured Archicad)</p>

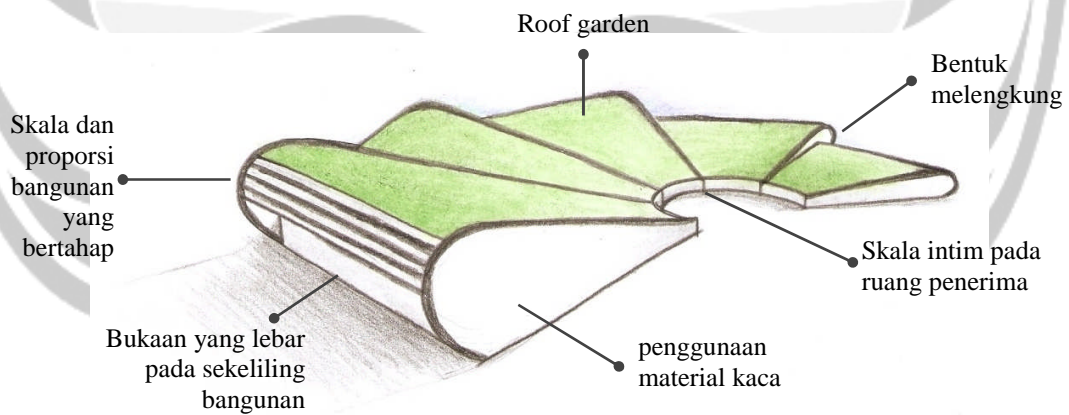


Diagram VI. 1

Sketsa Bentuk Bangunan

VI.2. PROGRAM RUANG PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA

Tabel VI. 5 Karakter dan Tuntutan Ruang Tiap Unit

Unit Kegiatan	Karakter / Tuntutan Ruang	Sifat Kegiatan
Unit Kegiatan Pameran	Santai, menarik, komunikatif, keluasaan bergerak dan pengamatan Kebebasan dan keluasaan bergerak, control, dinamis	Semi public
Unit Kegiatan pertunjukan indoor	Santai, menarik, komunikatif, keluasaan pengamatan, auditif kenyamanan visual, pendengaran serta fisik	Semi public
Unit Kegiatan pertunjukan outdoor	Santai, menarik, komunikatif, keluasaan pengamatan, kenyamanan visual, pendengaran serta fisik	Semi public
Unit Kegiatan Penerima	Informatif, akrab, komunikatif, santai	Publik
Unit Kegiatan Pengelola	Formal, disiplin, privasi, teratur, keluasaan kerja	Privat
Unit Kegiatan Pembinaan dan Humas	Disiplin, komunikatif, keluasaan gerak dan pengamatan	Semi Publik
Unit Kegiatan Penunjang	Santai, komunikatif keluasaan gerak	Publik – Semi Publik

Tabel VI. 6 Rekapitulasi Kebutuhan Ruang

Unit	Luas Area (m2)
Unit Kegiatan Pameran	5262.33
Unit Kegiatan Pertunjukan Indoor	4440.50
Unit Kegiatan Pertunjukan Outdoor	3120.50
Unit Kegiatan Penerima	9989.88
Unit Kegiatan Pengelola	810.52
Unit Kegiatan Pembinaan dan Humas	445.10
Unit Kegiatan Penunjang	237.44
Total	25426.27

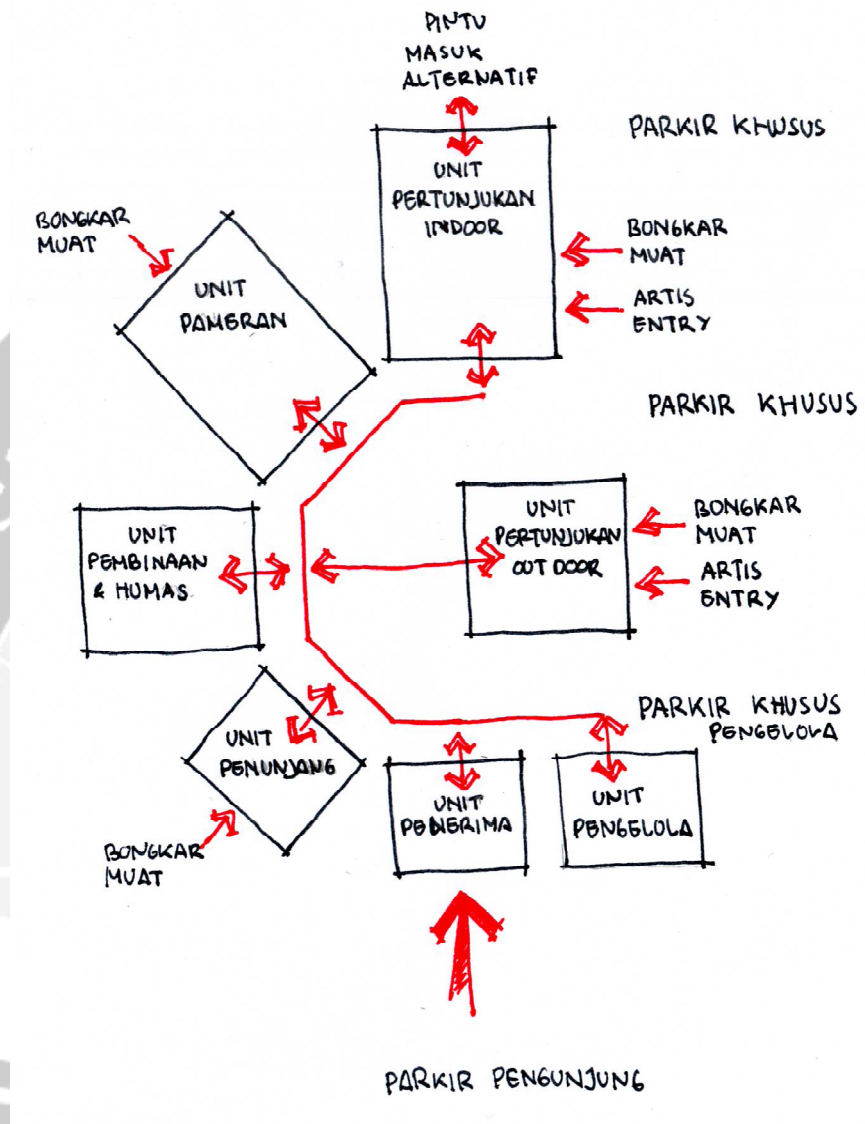


Diagram VI. 2 Organisasi Ruang Makro

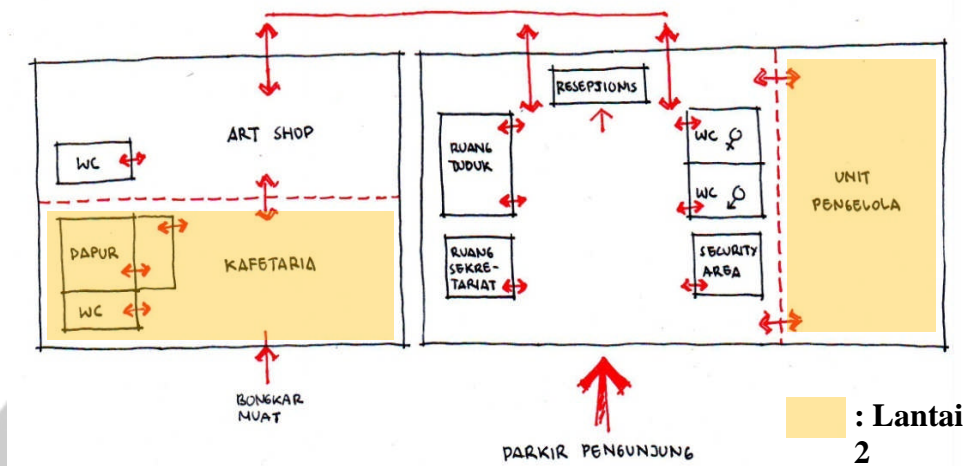


Diagram VI.3 Organisasi Ruang Unit Penerima dan Unit Penunjang

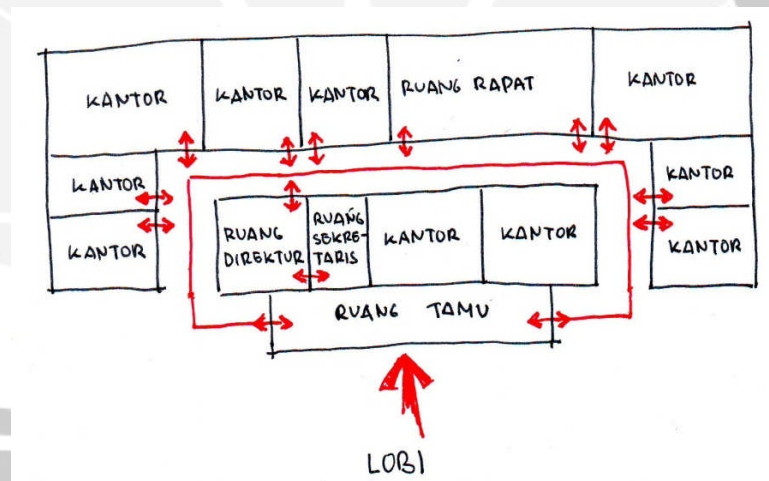


Diagram VI.4 Organisasi Ruang Unit Pengelola

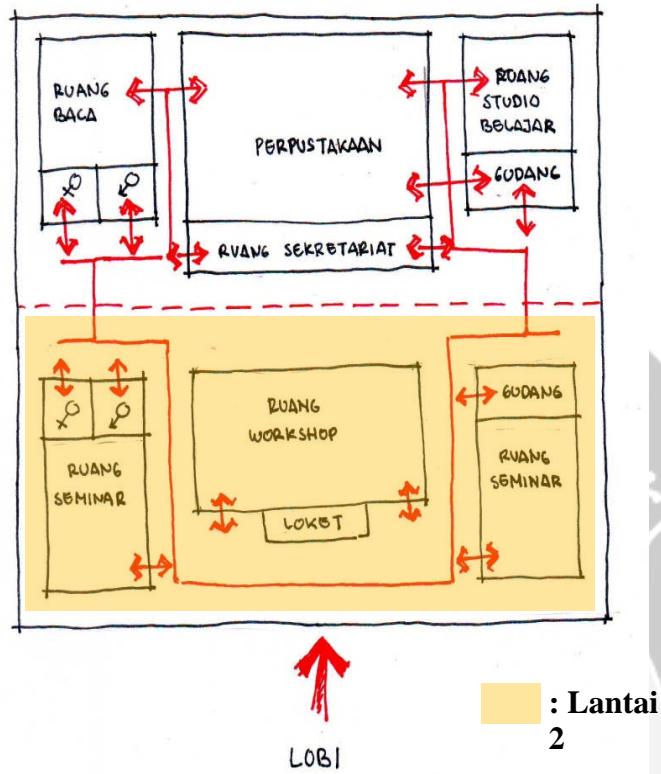


Diagram VI. 5 Hubungan Ruang Unit Pembinaan dan Humas

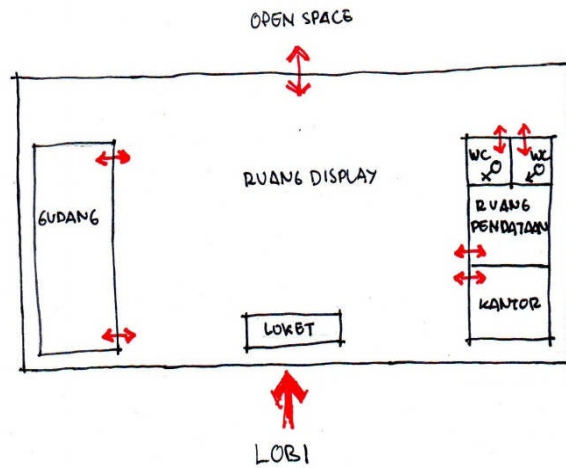


Diagram VI. 6 Organisasi Ruang Unit Pameran

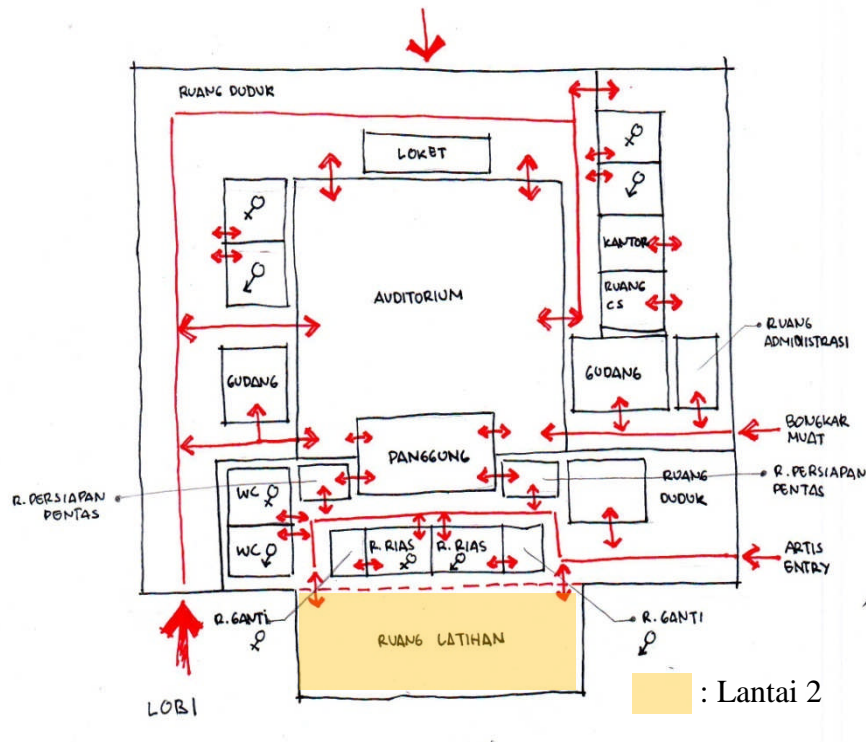


Diagram VI. 7 Hubungan Ruang Unit Pertunjukan Indoor

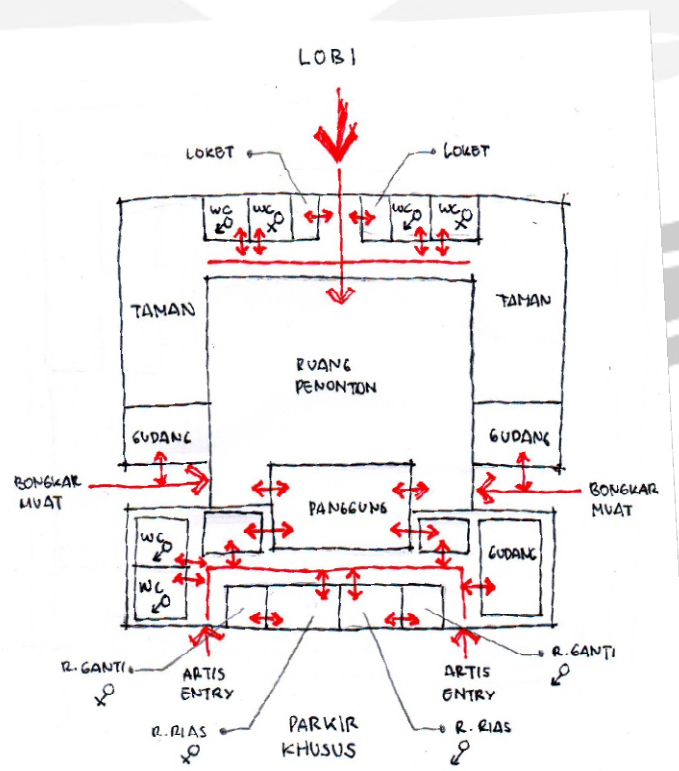
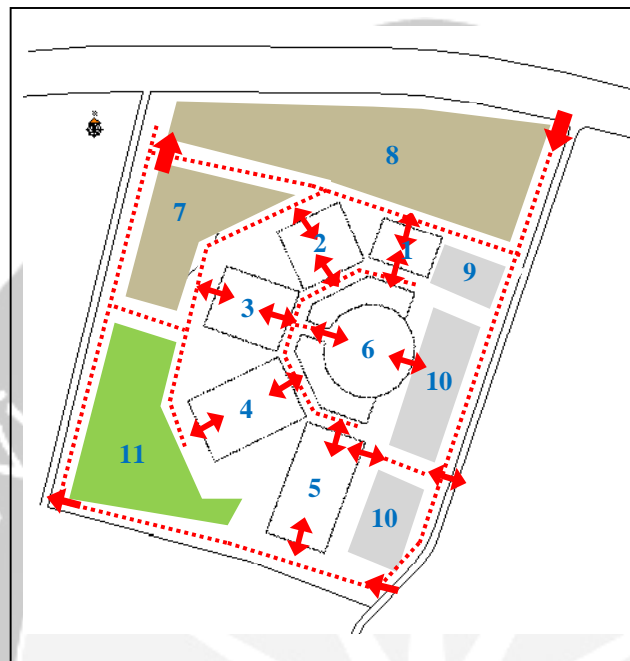


Diagram VI. 8 Hubungan Ruang Unit Pertunjukan Outdoor

VI.3. KONSEP TAPAK PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA



1. 2 lantai
(Lobi; rg pengelola)
2. 2 lantai
(rg workshop, rg seminar; perpustakaan)
3. 2 lantai
(art shop; kafetaria)
4. 3 lantai
(rg pameran seni rupa)
5. 3 lantai
(rg pertunjukan indoor)
6. 1 lantai
(rg pertunjukan outdoor)
7. Parkir pengunjung
8. Parkir pengunjung
9. Parkir pengelola
10. Parkir khusus
11. Parkir khusus
12. Taman

Diagram VI. 9 Tata Masa Bangunan

Bentuk penataan lansekap di atas memperhatikan jalur sirkulasi berbentuk lengkung dan diagonal. Tata masa yang terbentuk adalah cluster dan linier.

VI.4. KONSEP STRUKTUR BANGUNAN PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA

Konsep struktur yang dipakai pada bangunan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia Di Yogyakarta adalah dengan struktur modern yaitu struktur beton bertulang, serta penggunaan struktur cangkang untuk struktur bentang lebarnya. Pondasi yang digunakan adalah pondasi setempat berupa pondasi tiang pancang dan pondasi foot plat. Sedang pondasi menerus menggunakan pondasi batu kali dan beton bertulang.

VI.5. KONSEP UTILITAS PUSAT PAGELARAN SENI KONTEMPORER INDONESIA DI YOGYAKARTA

A. SISTEM PENGUDARAAN

Sistem pengudaraan pada bangunan Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia Di Yogyakarta menggunakan pengudaraan alami dan pengudaraan buatan. Sistem pengudaraan alami merupakan pengudaraan yang baik bagi bangunan daerah tropis. Pengudaraan alami ini dapat dirancang dengan mengatur lubang masuk dan keluar, serta dengan ventilasi silang. Untuk pengudaraan buatan atau non-alami menggunakan sistem AC. Pemakaian AC tersebut adalah dengan AC *central* yang pengudaraannya didistribusikan ke berbagai ruang. Khususnya pada ruang pameran, gudang penyimpanan, ruang pertunjukan indoor dan ruang perkantoran, sistem pengudaraannya memakai AC. Hal ini dikarenakan ruang tersebut membutuhkan suhu dan kelembapan yang stabil untuk menjaga kenyamanan termal dan kualitas karya seni.

B. SISTEM PENCAHAYAAN

Sistem pencahayaan digunakan sebagai penerangan ruang, penciptaan kenyamanan pada fungsi kegiatan ruang, dan suasana pada ruang-ruang pameran dan ruang pertunjukan, dan membantu di dalam kelancaran aktivitas. Berdasarkan sumbernya, sistem pencahayaan dapat dibedakan menjadi : *natural lighting* yaitu sistem penerangan secara alami dengan memanfaatkan cahaya matahari dan *artifisial lighting* yaitu sistem penerangan buatan dengan lampu.

Sistem pencahayaan pada Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia Di Yogyakarta meliputi sistem alami dan buatan. Sistem pencahayaan alami adalah sistem pencahayaan dengan memanfaatkan sinar matahari, dapat digunakan sebagai faktor pembentuk suasana ruang. Pada ruang pameran, karya seni tidak sepenuhnya mendapatkan penyinaran alami secara langsung dikarenakan sinar ultraviolet dan tingkat kepanasan tertentu dapat mempengaruhi warna, pigmen, minyak, kanvas, atau kertas karya.

Sistem pencahayaan buatan adalah sistem pencahayaan yang menggunakan alat buatan, lampu. Penggunaan sistem pencahayaan buatan

memiliki beberapa tujuan, selain untuk menerangi secara umum, sistem pencahayaan buatan dapat menimbulkan efek visual tertentu seperti mengarahkan pergerakan, memberi efek dramatis dan lain-lain.

C. SISTEM JARINGAN LISTRIK

Sumber tenaga listrik yang dipakai pada Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia Di Yogyakarta berasal dari suplai PLN dan generator. Berikut adalah skematik distribusi listrik pada Institut Sinematografi Yogyakarta di Yogyakarta.

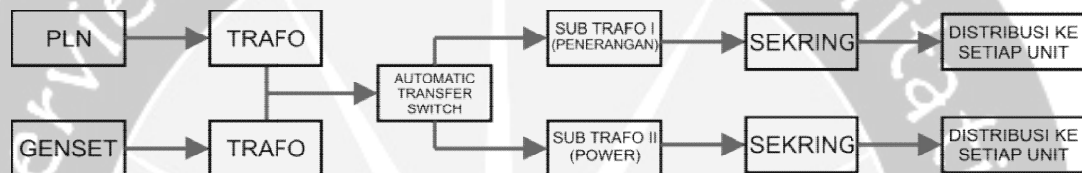


Diagram VI. 10 Analisis Sistem Jaringan Listrik
 Sumber: Data Primer

D. SISTEM PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN BAHAYA KEBAKARAN

- Pasif

Aplikasi pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran pasif pada Pusat Pagelaran Seni Kontemporer Indonesia Di Yogyakarta dengan penggunaan pintu keluar darurat terutama pada ruang pertunjukan indoor.
- Aktif

Khusus pada ruang display pameran dan gudang penyimpanan barang seni, pemadaman api menggunakan sprinkler busa, zat kimia kering atau karbon dioksida (CO₂) agar tidak merusak benda seni. Sedangkan pada ruang lainya karena ketinggian bangunan kurang dari 25 meter cukup menggunakan Pemadaman Api Ringan (PAR) dan hidran halaman yang

diletakan pada lokasi yang aman dari api dan mudah diakses oleh mobil pemadam kebakaran.

E. SISTEM SANITASI DAN DRAINASE

Untuk air bersih menggunakan sistem *down feed* .

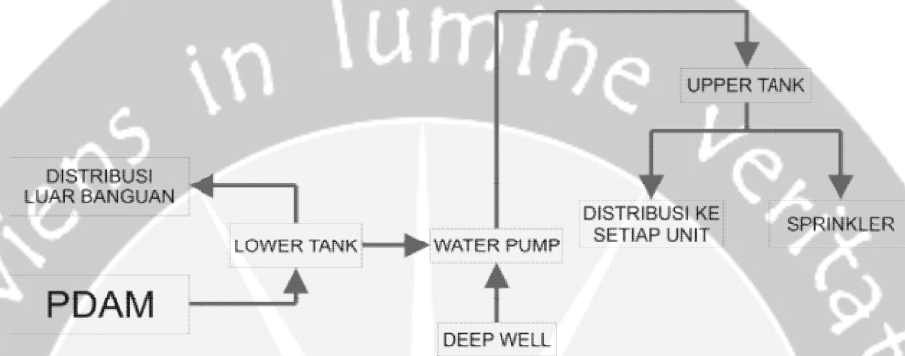


Diagram VI. 11 Sistem Distribusi Air Bersih

Sedangkan untuk sistem pembuangan air kotornya adalah menggunakan sistem pembuangan langsung bagi limbah yang tidak membahayakan makluk hidup, atau masih dalam kategori limbah tidak berbahaya.

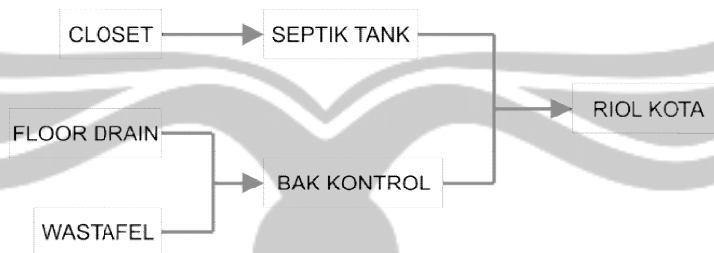


Diagram VI. 12 Pembuangan Air Kotor

DAFTAR PUSTAKA

De Chiara, Joseph, John Hancock Callender, *Time Saver Standards for Building Types*, Mcgraw Hill Inc., Singapore, 1991.

DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1996.

Neufert, Ernst diterjemahkan oleh Dr. Ing Sunarto Tjahjadi, *Data Arsitek Edisi Pertama*, Erlangga, Jakarta, 1996.

Neufert, Ernst diterjemahkan oleh Dr. Ing Sunarto Tjahjadi, *Data Arsitek Edisi Kedua*, Erlangga, Jakarta, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2001.

White, Erdward , T, *Tata Atur*, pengantar merancang arsitektur, ITB, Bandung, 1986.

White, Erdward , T, *Analisa Tapak*, ITB, Bandung..

Team pelaksana & penyusun RIK dan RBWK, *Rencana Induk Kota*, Pemda Dati II Yogyakarta.

Encyclopedia Americana, Canada, 1977.

W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.

Soedarso SP, *Bengkel Seni Rupa Kontemporer*, BP ISI, Yogyakarta, 1990.

Chistos G. Athanasopulos, *Contemporary theater*, 1983.

Izenour, GC, Theater Design, 1977.

Prasetyo Lea, Akustika Lingkungan, 1985.

Christina E, Mediasatika, Ph.D, Akustika Bangunan Prinsip-Prinsip dan Penerapannya di Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2005.

Suka Hardjana, **Musik Antara Kritik Dan Apresiasi**, hal. 64: Penerbit Buku Kompas, Jakarta, Juli 2004.

www.wikipedia.com

www.pemda-diy.go.id

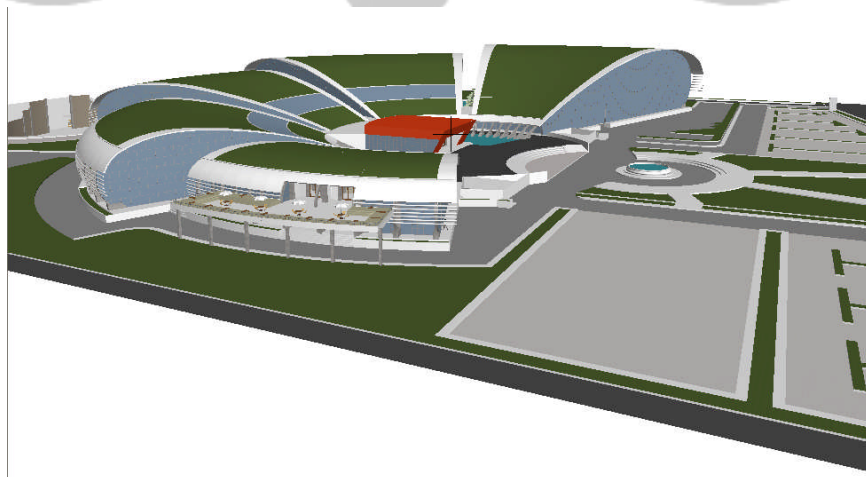
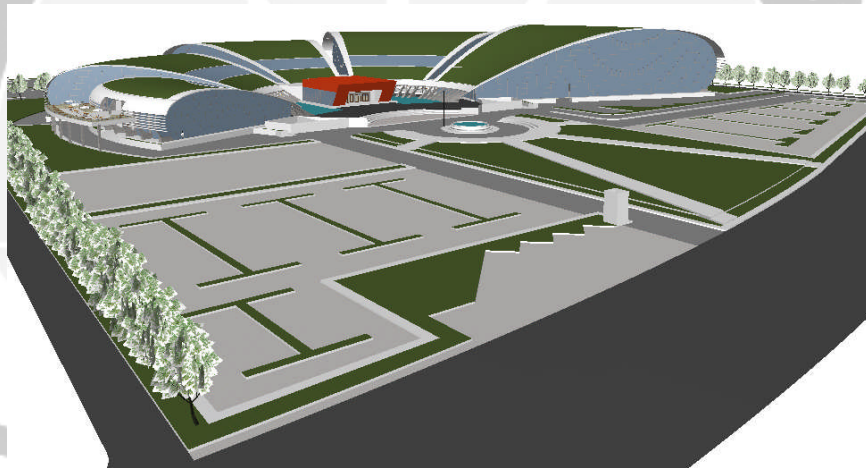
http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta

<http://www.googleearth.com/>

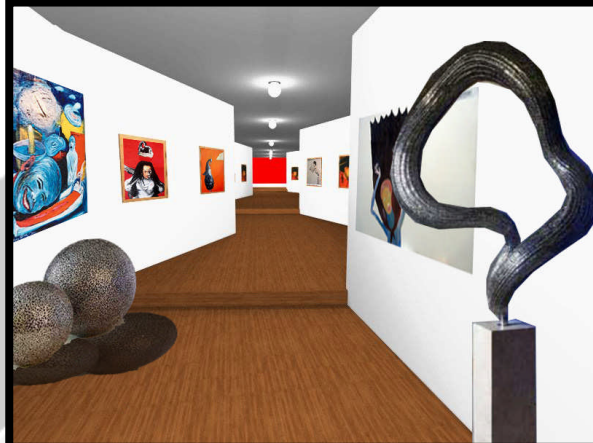
www.fortunecity.com



PERSPEKTIF BANGUNAN



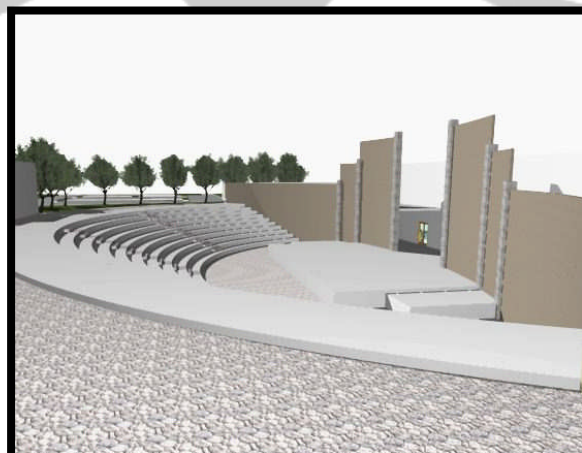
PERSPEKTIF INTERIOR



RG. PAMERAN SENI RUPA



RG. PERTUNJUKAN INDOOR



RG. PERTUNJUKAN OUTDOOR

PERSPEKTIF INTERIOR



KAFETARIA



KAFETARIA TERBUKA



KORIDOR

PERSPEKTIF EKSTERIOR

